

**Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan  
Kelas IIA Pematang Siantar**

**Dearmaida Damanik<sup>1</sup>, Mhd. Syahminan<sup>2</sup>, Rholand Muary<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
dheadamanik1806@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the social interaction of religious inmates in the class IIA Pematang Siantar penitentiary, and to find out about the religious life of the inmates in the institution. Qualitative methods were used to obtain data through observation, interviews, and documentation. Data analysis used data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing through source triangulation and technique triangulation. The results showed that the religious social interaction in the institution involved social activities, religious activities, religious studies, tolerance among religious communities, and mutual respect. The religious life of the inmates was also categorized as good, with positive interactions and good implementation of religious guidance. However, new inmates tend to have difficulty adapting to the regulations set by the prison officials, and even show resistance.*

**Keywords:** social interaction, religion, convicts, correctional institution

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial keagamaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pematang Siantar, dan untuk mengetahui kehidupan keagamaan narapidana di lembaga tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan trigulasi, dengan trigulasi sumber dan trigulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial keagamaan di lembaga tersebut melibatkan kegiatan sosial, keagamaan, kajian ilmu agama, toleransi antar umat beragama, dan saling menghargai. Kehidupan keagamaan narapidana juga dikategorikan baik, dengan interaksi yang positif dan implementasi pembinaan keagamaan yang baik. Meskipun demikian, narapidana baru cenderung kesulitan beradaptasi dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pejabat lapas, bahkan menunjukkan sikap perlawanan.

**Kata Kunci:** interaksi sosial, agama, narapidana, lembaga pemasyarakatan

**PENDAHULUAN**

Emile Durkheim, menulis pada tahun 1961 bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam suatu komunitas salah satunya di lingkungan masyarakat. Tujuan agama dalam masyarakat adalah membantu orang berhubungan satu dengan yang lain, selain hubungan dengan Tuhan mereka. Dengan kata lain, agama menyatukan orang-orang dalam masyarakat, penyatuan ini dimungkinkan oleh adanya proses interaksi sosial. Interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis, yaitu hubungan antara individu, kelompok, dan antara individu dan kelompok. Interaksi sosial yang dibangun antar individu maupun antar kelompok dalam kehidupannya menyentuh lingkup asosiatif

yang berhubungan dengan keagamaan. Jika teori keharmonisan umat beragama merupakan hasil yang berbanding lurus dari aplikasi ajaran keagamaan pada tataran sebuah interaksi social, maka semestinya spirit keagamaan mampu menghadirkan suatu pola interaksi yang sangat harmonis di antara umat beragama, salah satunya interaksi sosial pada narapidana (Syani, 2012).

Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pematang Siantar yang berjumlah 1216 jiwa terdiri dari jenis pelanggaran hukum seperti pemakaian narkoba, tindak kejahatan asusila, pembunuhan, pencurian, dan pemerkosaan, bedanya dengan masyarakat lain adalah kemerdekaan mereka dicabut, mereka juga dahulunya masyarakat biasa, namun melanggar aturan hukum yang berlaku sudah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan peraturan perundang-undangan dan akhirnya keputusan pengadilan membawa hidupnya dibalik jeruji besi, maka narapidana dibina di dalam lembaga pemasyarakatan (Dadang, 2019).

Warga narapidana Kelas IIA Pematang Siantar diberikan pembinaan keagamaan yang intensif dan terarah. Pembinaan keagamaan ini merupakan suatu realisasi dari ajaran agama dalam semua segi kehidupan. Narapidana perlu diberikan kebebasan untuk melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing bahkan sangat perlu ditanamkan imannya terhadap Tuhan. Pembinaan keagamaan menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi keanekaragaman sikap dan perbuatan yang jauh dari kata baik. Adanya pembinaan keagamaan diharapkan membawa manfaat bagi pribadi warga binaan sebagai umat beragama maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Di lingkungan yang terisolasi dari dunia luar seperti lembaga pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar juga diperlukan interaksi, di mana penghuninya disebut narapidana yang berasal dari latar belakang budaya, suku, agama, dan karakter yang berbeda-beda karena latar belakang kasus atau kejahatan yang menyebabkan mereka menjadi penghuni lapas. Interaksi yang terjalin di lingkungan lapas tersebut tidak hanya terjalin antara sesama warga binaan, tetapi juga petugas atau pegawai dengan pembesuk warga binaan dan antara sesama warga binaan juga terbangun pola interaksi antara kamar satu dengan kamar yang lainnya. Adapun interaksi yang terjadi antara narapidana kasus yang satu dengan yang lainnya yakni ketika kegiatan-kegiatan pembinaan berlangsung, seperti senam pagi, acara dan keagamaan, upacara, dan hari-hari besar lainnya (Muchtar, 2011). Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah, antara lain bagaimana interaksi sosial keagamaan narapidana di lapas kelas IIA Pematang Siantar, bagaimana kehidupan keagamaan narapidana di lapas kelas IIA Pematang Siantar, dan dari masalah-masalah di atas, peneliti merumuskan judul penelitian, "Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar".

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori Interaksi Sosial Keagamaan**

Interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik dan pengaruh yang memengaruhi antar individu dalam masyarakat, serta antar individu dalam

kelompok, serta antar individu dengan lingkungan alam fisik, yang dapat berakibat terjadinya perubahan atau pergeseran sosial. Adapun keagamaan atau *religious community*, yakni kemasyarakatan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem keagamaannya (Elly, 2022).

Beberapa kesatuan masyarakatan yang menjadi pusat dari sebuah aktivitas religi dalam kenyataan kehidupan sosial yang mempunyai empat tipe, yaitu: 1. Keluarga inti atau lain kelompok kekerabatan kecil; 2. Kelompok-kelompok kekerabatan kecil; 3. Kesatuan-kesatuan hidup setempat atau komunitas; 4. Kesatuan-kesatuan sosial dengan orientasi yang jelas. Komunitas sebagai kelompok keagamaan yakni upacara bisa didukung oleh komunitas desa, kota maupun negara sebagai keseluruhan. Seperti melakukan upacara pada musim panen. Sedangkan banyak bangsa terutama di daerah dingin, biasanya mengenal upacara penting, yaitu pada pergantian musim.

## **Interaksi Sosial**

Interaksi merupakan peristiwa yang saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Kemudian interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Teori interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin, merupakan hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok dan orang perorang dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Hadiawati, 2017).

Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu. Menurut H. Booner, interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, atau memperbaiki, mengubah kelakuan individu yang lain maupun sebaliknya. Sedangkan menurut Soejono Soekanto bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok.

## **Makna Ibadah bagi Narapidana**

Pada garis besarnya kehidupan warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara maupun di Lembaga Pemasyarakatan direnggut kebebasannya sementara atau hilang kemerdekaan Bergeraknya, sehingga menimbulkan kepedihan-kepedihan akibat hak-hak pribadi selaku orang yang mempunyai nurani, seorang warga binaan pemasyarakatan selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan atau di Rumah Tahanan Negara tidak dapat terpenuhi keinginannya karena ada batasan-batasan yang harus dijalankan, hal yang demikian ini dapat menyebabkan gangguan psikis dan akhirnya dapat merambat keadaan fisiknya. Setiap warga

narapidana dan anak didik pemasyarakatan berhak untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing yang disesuaikan dengan program pembinaan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan mengatur tentang hak untuk melakukan ibadah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlangsung dalam situasi nyata. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran, dan data yang diharapkan akan diperoleh melalui observasi, wawancara, foto, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lain-lain.

Tujuan peneliti memilih menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengenal objek yang diteliti dan tidak serta merta bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian, dan besarnya sampel tidak menjadi hal utama. Namun yang menjadi poin penting adalah validitas data yang didapatkan dari informan penelitian. Penjelasan di atas dapat diartikan penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial keagamaan narapidana di lembaga pemasyarakatan karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus tertentu, diteliti secara holistik dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata menggali data dan informasi yang dibutuhkan dengan mendengar pandangan partisipan terkait persepsi terhadap fenomena.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar**

Interaksi sosial keagamaan saling memengaruhi antar anggota dan antar kelompok berdasarkan nilai-nilai, norma-norma yang diyakini oleh masyarakat itu. Salah satu nilai atau norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama di sini dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat dan dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara sesama pemeluk agama terutama narapidana. Interaksi sosial keagamaan menunjukkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya yang mengaktifkan suatu religi beserta sistem keagamaannya.

Berangkat dari judul ini, peneliti menegaskan pembahasan permasalahan pada pola dan batas interaksi sosial keagamaan antara narapidana dengan narapidana dan antara narapidana dengan kelompok individu di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar. Pola interaksi sosial keagamaan antara narapidana dengan narapidana lainnya serta dengan pejabat lapas terjalin dalam lingkup sosial dan kegiatan keagamaan. Dalam lingkup sosial, hubungan keduanya terjalin dalam beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut akan peneliti uraikan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) **Interaksi Sosial Keagamaan Berdasarkan Sikap Sosial Narapidana di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar**  
Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan, baik kepada sesama saudara seiman maupun kepada saudara yang berbeda iman. Saling membantu dan tanpa mengharapkan imbalan merupakan salah satu bentuk aktualisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an maupun Alkitab. Berdasarkan hasil penelitian, tindakan saling membantu terutama ketika narapidana tertimpa masalah atau kesulitan, tindakan itu murni tergerak begitu saja, yaitu adanya bagi narapidana lain untuk membantu.
- 2) **Interaksi Sosial Keagamaan Berdasarkan Kegiatan Keagamaan di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar**  
Narapidana pada kegiatan keagamaan selalu melaksanakan salat berjamaah setiap harinya dan apabila melanggar akan mendapatkan hukuman dari petugas lapas. Selama dilaksanakan salat berjamaah, yang menjadi imamy adalah narapidana itu sendiri dan bergantian, setiap selesai salat membaca Al-Qur'an bersama serta khutbah yang saling bergantian.
- 3) **Interaksi Sosial Keagamaan Berdasarkan Sikap Toleran Narapidana di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar**  
Beribadah menurut agama masing-masing merupakan hak dasar dari setiap manusia tak terkecuali bagi narapidana yang beragama nonmuslim, mereka pun punya aktivitas ibadah rutinitas yang dilaksanakan di Lapas Kelas Kelas IIA Pematang Siantar.
- 4) **Interaksi Sosial Keagamaan Berdasarkan Kegiatan Ceramah di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar**  
Kegiatan ceramah yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar adalah salah satu bentuk kegiatan yang menciptakan interaksi sosial keagamaan antara narapidana dengan ustaz, dan narapidana dengan narapidana yang lain. Dalam kegiatan ceramah terjadi tanya jawab antara narapidana dengan ustaz mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama. Narapidana yang tersesat merasa harus diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.
- 5) **Saling Menghormati dan Menghargai antara Narapidana**  
Ikatan kekeluargaan di antara sesama narapidana cukup kuat, sehingga antara narapidana bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Meskipun terkadang ada perselisihan, namun jarang sekali terjadi konflik yang saling berkepanjangan.

### **Kehidupan Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pematang Siantar**

Kehidupan beragama para narapidana sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemahaman terhadap norma/nilai yang dibawa sebelum mereka memasuki lembaga pemasyarakatan. Para narapidana yang dikirim ke Lapas Kelas IIA Pematang Siantar, bila dilihat pada latar belakang pendidikannya, mayoritas mereka berpendidikan

SLTA ke bawah, dapat dilihat pada awal-awal mereka memasuki lapas, sikap dan pandangan mereka terhadap tempat-tempat ibadah belum menunjukkan kepada penghargaan sebagai tempat suci yang dihormati dan dipelihara kebersihannya. Setiap narapidana yang baru memasuki di lingkungan lapas, pada umumnya mereka belum dapat beradaptasi dengan peraturan/ketentuan yang telah ditetapkan oleh pejabat lapas, bahkan mereka sebagian besar menunjukkan sikap perlawanannya.

Kehidupan beragama yang terorganisir menuntut kearifan dalam penerapan prinsip-prinsip yang disyaratkan oleh UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, dengan mempertimbangkan latar belakang yang berbeda dari para narapidana. Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pematang Siantar, antara lain pedoman kehidupan keagamaan dan bimbingan rohani dipraktikkan sebagai berikut:

1. Menerapkan prinsip pengasuhan dengan mengajarkan keterampilan hidup untuk membantu narapidana menjadi warga negara yang layak dan religius di masyarakat. Hal ini terlihat dari waktu yang diberikan petugas kepada para tahanan untuk melakukan kegiatan keagamaan.
2. Penerapan Prinsip bahwa pertobatan tidak dapat dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan religius. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pematang Siantar tidak menggunakan penyiksaan atau paksaan untuk memberikan pengajaran kepada para narapidana. Pembinaan diberikan untuk membantu para narapidana dalam menebus kesalahan dan siap untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat.

Bagi narapidana lama, kehidupan keagamaan mereka dapat dikategorikan baik, karena rencana pembinaan keagamaan yang dilakukan diimplementasikan dengan baik oleh narapidana. Hal ini terlihat dari waktu yang diberikan petugas lapas kepada para tahanan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Narapidana melakukan interaksi sosial keagamaan melalui kegiatan saling membantu, kegiatan keagamaan seperti menghafal Al-Qur'an, mengikuti ceramah, saling menghargai, dan toleran antara umat yang berbeda agama.

Hasil wawancara dengan narapidana, kehidupan keagamaan yang diimplementasikan dari apa yang telah direncanakan oleh Lapas Kelas IIA Pematang Siantar. Perubahan kehidupan keagamaan ditandai dengan perubahan tingkah laku antara narapidana ketika pada saat melakukan interaksi sosial keagamaan dan pada saat mengikuti aktivitas keagamaan yang mana tujuan narapidana adalah untuk menjadi lebih baik lagi melalui pembinaan agama yang dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian temuan-temuan yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan interaksi sosial keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pematang Siantar menunjukkan fakta bahwa narapidana berpartisipasi dalam ibadah guna untuk pembinaan mental dan spiritual yang dibawakan oleh ustaz. Interaksi sosial keagamaan narapidana berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas keagamaan menciptakan interaksi sosial yang positif, yaitu dengan mengaktifkan nilai-nilai agama antara narapidana saat melakukan aktivitas keagamaan dengan saling

menghafal Al-Qur'an bersama, pengajian bersama, salat berjamaah, dan mengikuti majelis di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar.

Kehidupan keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pematang Siantar berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan menunjukkan fakta bahwa kehidupan keagamaan narapidana di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar sangatlah baik dari segi kehidupan keagamaan narapidana, ada sebuah perubahan yang tadinya narapidana yang sebelumnya tidak mau menjalankan ibadah pada awal memasuki lapas, setelah mendapatkan bimbingan dan binaan oleh petugas narapidana sudah mulai beribadah dan ibadah sudah menjadi kewajiban dan kebudayaan bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Pematang Siantar dan telah dilaksanakan secara rutin oleh para narapidana dan terlihat berjalan dengan efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani (2012). Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. PT Bumi Aksara
- Ageng Muchtar Ghozali (2011). Antropologi Agama, (Alfabeta, Oktober Ariptiani
- Lastri (2015), Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Narapidana (Studi Deskriptif Mengenai Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Karawang). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aksara. Acmaadi, C.N. (1987). Metodologi Penelitian. PT Bumi Aksara
- Durkheim, Emile. (1990). Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan. Erlangga
- Ghozali, M. A. (2011). Antropologi Agama. Alfabeta
- Giandari, Maulani., & dkk. (2016). Sistem Informasi Pengelolahan Data Pembinaan Kegiatan Kerja Narapidana Berbasis Website pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang, *Jurnal Article*, 2 (1).
- Giddens. (2006), Sosiologi Sejarah dan berbagai pemikirannya. Kreasi Wacana
- Gillin, G. d. (1954). Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to sociology. The Mac Millan Company
- Gusman, Lesmana. (2021). Bimbingan Konseling Populasi Khusus. Kencana
- Hadiawati L. (2017). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah sholat (Penelitian Di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, ISSN: 1907-932X.
- Harsono Hs, C. (1995). Sistem baru pemidanaan narapidana. Djambatan
- Heri, Totong. (2019). Pembinaan kesadaran beragama sebagai upaya peningkatan pemahaman agama Islam dilapas kelas IIB anak wanita Tangerang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2) 190.
- Huberman & Miles. (1992), Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press
- Kahmad, Dadang. (2009). Sosiologi Agama. PT Remaja Rosdakarya

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

**Vol 4 No 3 (2024) 1207-1214 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736**

**DOI: 10.47467/elmujtama.v4i3.1105**

- Mardiyah, Hayati. (2018). Pembinaan Moral Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Perilaku Narapidana di Blok LP Klas II A Kota Mataram, *Jurnal Prodi PGMI*, 4 (1), 55-56.
- Martono, Nanang. (2012), Sosiologi Perubahan Sosial. PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, J.L. (2013), Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja
- Oktavia R. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Desa dan Kota Studi Deskriptif Desa Kubang Budi Jaya dari Kota Panarangan Kabupaten Tulang Bawang Baru, lampung: Universitas Islam Negeri Intan lampung.
- Pelani H & dkk. (2018). Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminas Gowa, *Jurnal Dirkursus Islam*, 06(3).
- Setiadi, Elly M. (2006), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Prenada Media Group
- Soelaiman, Munnadar. (1998), Dinamika Masyarakat Transisi. Pustaka Pelajar
- Yan, Purnama. (2021). Sosiologi Masyarakat Sosial, Suatu Kajian Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan. Media Nusa Creative.